



BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab ini terdapat beberapa bagian yang akan dibahas oleh peneliti diantaranya yaitu, yang pertama latar belakang masalah yang akan membahas tentang alasan pemilihan judul dan juga sebagai dasar untuk penulis untuk melakukan penelitian. Kedua, identifikasi masalah yang menjelaskan dan merangkum permasalahan apa saja yang mungkin timbul di dalam topik penelitian ini. Ketiga, batasan masalah yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang dipilih sesuai dengan identifikasi masalah sebelumnya.

Keempat, batasan penelitian yang berguna untuk memfokuskan topik penelitian yang akan dibahas. Kelima, rumusan masalah yang merupakan inti dari masalah yang akan diteliti berdasarkan batasan masalah yang telah di tentukan sebelumnya. Kemudian yang keenam ada tujuan penelitian yang berisikan mengapa penelitian ini dilaksanakan. Dan yang bagian yang terakhir dalam bab ini yaitu, manfaat penelitian. Peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pihak pihak yang terkait, khususnya para pembaca.

A. Latar Belakang Masalah

Dalam dunia bisnis yang semakin kompetitif, nilai perusahaan menjadi salah satu indikator utama untuk menilai kinerja dan prospek sebuah perusahaan. Menurut Arniwita et al. (2021:10), nilai perusahaan merupakan harga dari perusahaan apabila perusahaan tersebut dijual, apabila perusahaan tersebut telah “go public” maka nilai perusahaan tersebut tercermin dalam berapa harga saham per lembar perusahaan tersebut. Sedangkan menurut Sulastri & Nurdiansyah (2017) dalam kutipan Hidayat, Triwobowo & Marpaung (2021), nilai perusahaan merupakan tujuan jangka panjang perusahaan yang dapat dinilai dari harga per Saham karena merupakan suatu penilaian investor terhadap perusahaan



yang dapat diamati melalui pergerakan harga saham perusahaan yang terdaftar di bursa untuk perusahaan yang sudah go public. Pentingnya nilai perusahaan digunakan untuk mengetahui bagaimana keadaan perusahaan tersebut dan untuk menentukan minat para investor untuk menginvestasikan dana mereka di perusahaan tersebut. Keadaan harga saham perusahaan yang stabil dapat mengindikasikan bahwa keadaan perusahaan tersebut baik dan sejalan dengan nilai perusahaan.

Nilai perusahaan akan dijadikan sebagai suatu ukuran keberhasilan suatu manajemen perusahaan sehingga dapat meningkatkan kepercayaan dan kesejahteraan para pemegang saham. Nilai perusahaan akan tercermin dari harga saham yang terlihat di pasar modal. Semakin tinggi harga saham perusahaan maka semakin baik nilai perusahaan tersebut. Sebaliknya, semakin rendah harga saham perusahaan maka akan semakin buruk nilai perusahaannya. Dengan harga saham perusahaan mengalami peningkatan ini yang akan mengundang para investor untuk melakukan investasi dalam perusahaan tersebut (Darmayanti & Yanti, 2019).

Nilai perusahaan dapat diukur dengan menggunakan beberapa cara. Pada penelitian ini penulis menggunakan Price Book Value (PBV) sebagai proksi nilai perusahaan. Berdasarkan rasio PBV, dapat dilihat bahwa nilai perusahaan yang baik ketika nilai PBV di atas satu (overvalued) yaitu nilai pasar lebih besar daripada nilai buku perusahaan. Semakin tinggi PBV berarti perusahaan semakin berhasil menciptakan nilai atau kemakmuran bagi pemegang saham. Sebaliknya, apabila PBV di bawah satu (undervalued) mencerminkan nilai perusahaan tidak baik (Tambun, Mangantar & Untu 2022). Price Book Value (PBV) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur nilai yang diberikan pasar keuangan kepada manajemen dan organisasi sebagai perusahaan yang terus berkembang. (Hidayat et al., 2021)

Fenomena yang terjadi pada era pandemi Covid-19 memberikan dampak signifikan



terhadap berbagai sektor ekonomi, termasuk sektor barang konsumsi. Berdasarkan data Bursa Efek Indonesia, sektor barang konsumsi mengalami penurunan sebesar 19,17% pada triwulan pertama tahun 2020, tepatnya Januari hingga Maret 2020. Penurunan ini meskipun cukup signifikan, tetap lebih kecil dibandingkan dengan sektor-sektor lain, yang menunjukkan sifat defensif sektor barang konsumsi dalam menghadapi krisis (www.idx.co.id/StaticData/NewsAndAnnouncement). Sepanjang tahun 2022, sektor barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia mengalami koreksi, dengan indeks sektor barang konsumsi menurun sebesar 1,37% (www.liputan6.com). Namun sektor barang konsumsi sejak Januari hingga Juni 2023 indeks sektor barang konsumsi primer meningkat menjadi 3,61%, naik dari 7,89% (Juli hingga Desember 2022). Kenaikan ini mencerminkan peningkatan sebesar 3,61% secara year-to-date (Otoritas Jasa Keuangan, 2023). Dilihat dari fenomena yang terjadi kinerja sektor barang konsumsi yang relatif stabil dan defensif dalam menghadapi krisis di era Covid-19 serta mengalami peningkatan indeks pada tahun 2023 maka menunjukkan kemampuan perusahaan di sektor ini untuk mempertahankan dan meningkatkan nilai perusahaan melalui penyesuaian terhadap perubahan pasar dan kebutuhan konsumen.

Banyak perusahaan di berbagai negara khususnya di Indonesia melakukan upaya-upaya untuk memperlambat penyebaran virus Covid-19 dengan cara mengimplementasikan kebijakan pembatasan sosial berskala besar (PSBB). Upaya yang dilakukan tersebut menyebabkan faktor-faktor seperti adanya perusahaan yang menutup sementara kegiatan operasionalnya dan juga ada beberapa perusahaan yang melakukan pengurangan tenaga kerja atau PHK dalam perusahaan (Hwihanus, 2022). Namun, setelah pandemi mulai mereda, perusahaan pun ingin memulihkan dan meningkatkan nilai perusahaannya. Oleh karena itu, perusahaan perlu memaksimalkan penggunaan sumber daya yang ada secara efisien dan efektif. Penggunaan sumber daya yang optimal



akan berdampak pada peningkatan kinerja perusahaan yang akhirnya dapat meningkatkan nilai perusahaan (Simanjuntak & Hidayat, 2023).

Menurut Muntahanah & Cahyo (2022) PBV menggambarkan nilai yang dihasilkan oleh perusahaan bagi para pemegang saham atas setiap modal yang telah diinvestasikan dalam perusahaan. Dengan membandingkan PBV perusahaan dengan rata-rata industri memungkinkan investor menilai apakah perusahaan lebih unggul atau berisiko dibandingkan pesaingnya. Oleh karena itu, memahami faktor yang memengaruhi PBV menjadi sangat penting, terutama bagi dunia usaha dan pasar modal yang telah mengalami dampak besar pada saat pandemi COVID 19. Pastinya pandemi mengganggu operasional bisnis perusahaan, dan memengaruhi nilai perusahaan hampir disemua sektor industri.

Banyak perusahaan yang mengalami penurunan PBV selama masa pandemi karena harga saham mereka melemah. Selain itu, tata kelola perusahaan yang baik atau *Good Corporate Governance* (GCG) juga memainkan peran penting dalam memengaruhi PBV. Perusahaan yang menerapkan prinsip GCG, seperti transparansi, akuntabilitas, tanggung jawab dan kemandirian lebih mampu membangun kepercayaan investor serta menciptakan nilai jangka panjang yang berkelanjutan (Suwandi, Arifianti & Rizal, 2019).

Good Corporate Governance (GCG) merupakan serangkaian mekanisme atau proses terintegrasi yang digunakan oleh semua jajaran manajemen dan karyawan perusahaan dalam menjalankan operasional perusahaan sehingga mencapai keseimbangan antara kekuatan serta kewenangan perusahaan dalam memberikan pertanggungjawaban kepada pihak-pihak yang berkepentingan, shareholder pada khususnya dan stakeholder pada umumnya. *Good Corporate Governance* (GCG) erat kaitanya dengan nilai perusahaan, hal ini dikarenakan implementasi prinsip-prinsip *Good Corporate Governance* (GCG) bertujuan untuk meningkatkan nilai perusahaan melalui kinerja perusahaan yang baik (Nuryono, Wijayanti & Samrotun, 2019). Dan juga manfaat Corporate Governance akan



dilihat dari nilai tambahan yang bersedia dibayar oleh investor atas ekuitas perusahaan (harga pasar). Jika ternyata investor bersedia membayar lebih mahal, maka nilai pasar perusahaan yang menerapkan GCG juga akan lebih tinggi dibanding perusahaan yang tidak menerapkan atau mengungkapkan praktek GCG mereka (Sunardi, 2019).

Menurut Nuryono et al (2019) GCG sangat erat kaitannya dengan nilai perusahaan, hal ini dikarenakan implementasi prinsip-prinsip GCG bertujuan untuk meningkatkan nilai perusahaan melalui kinerja perusahaan yang baik, yaitu untuk memastikan bahwa perusahaan dikelola secara transparan, akuntan, bertanggung jawab, independen, dan berlandaskan prinsip keadilan. Melalui penerapan prinsip-prinsip ini, perusahaan dapat meminimalkan risiko konflik kepentingan antara manajemen dan pemegang saham, sehingga keputusan yang diambil akan lebih berfokus pada kepentingan jangka panjang perusahaan. *Good Corporate Governance* (GCG) juga merujuk pada sistem dan proses yang digunakan oleh perusahaan untuk mengelola dan mengawasi kegiatan-kegiatan yang sedang berlangsung dalam perusahaan, dengan tujuan dapat memastikan bahwa perusahaan beroperasi secara efektif, efisien dan berorientasi pada keberlanjutan. Ada beberapa mekanisme yang dipertimbangkan perusahaan saat membahas GCG, salah satunya itu adalah kepemilikan institusional (Sari & Pratiwi, 2023).

Menurut Hidayat et al., (2021) Kepemilikan institusional memiliki arti yang penting dalam memonitoring manajemen karena dengan adanya kepemilikan institusional maka akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal. Institusional mempunyai investasi ekuitas yang cukup besar sehingga investor terdorong untuk mengawasi tindakan dan kinerja manajer lebih ketat. Dan juga menurut Sari & Pratiwi (2023) kepemilikan institusional dapat meningkatkan akuntabilitas manajerial dan mengurangi indikasi kecurangan.

Menurut Hidayat et al., (2021) dan Sari & Pratiwi (2023) kepemilikan institusional



memberikan pengaruh negatif yang signifikan pada nilai perusahaan. Sedangkan menurut Nuryono et al., (2019) dan Sunardi (2019) Kepemilikan Intitusional berpengaruh positif tidak signifikan secara parsial terhadap Nilai Perusahaan (PBV).

Indikator pendukung *Good Corporate Governance* lainnya ada komisaris independen. Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris dalam suatu perusahaan yang tidak memiliki hubungan keuangan, kepemilikan saham, atau keterlibatan dalam pengelolaan perusahaan, serta tidak memiliki hubungan keluarga dengan komisaris lain, direksi, pemegang saham, atau pihak lain yang dapat memengaruhi kemampuannya untuk bertindak secara objektif (Muntahanah & Cahyo, 2022).

Komisaris independen juga dapat bertindak sebagai mediator atau penengah dalam perselisihan yang terjadi antar para manajer, serta sebagai pengawas dalam memantau jalannya operasional perusahaan. Tujuan utama komisaris independen adalah untuk memastikan bahwa perusahaan menjalankan prinsip-prinsip *Good Corporate Governance* secara tepat sesuai dengan peraturan yang berlaku (B. D. Putri & Putri, 2022). Dengan demikian, pihak yang terlibat berperan penting dalam meningkatkan transparansi, akuntabilitas, dan kepercayaan publik terhadap perusahaan.

Menurut Muntahanah & Cahyo (2022) dan Yusmaniarti, Setiorini & Pitaloka (2019) komisaris independen berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Sedangkan menurut Khoirunnisa (2022) dan Putri & Putri (2022) komisaris independen berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Komite audit adalah suatu badan yang dibentuk oleh dewan komisaris untuk menjalankan fungsi pengawasan terhadap pengelolaan perusahaan, khususnya dalam hal keuangan dan laporan audit. Komite ini bertanggungjawab untuk memastikan bahwa laporan keuangan yang disusun oleh perusahaan akurat, transparan, dan sesuai dengan



standar yang berlaku (Amaliyah & Herwiyanti, 2019). Selain itu, komite audit juga memiliki peran dalam menilai efektivitas sistem pengendalian internal perusahaan, serta meningkatkan pengawasan dewan komisaris terhadap keuangan, risiko, audit, dan tata kelola perusahaan (Firdarini, 2023).

Dengan adanya komite audit, diharapkan perusahaan dapat mengurangi potensi risiko kecurangan yang mungkin dapat terjadi di perusahaan, meningkatkan kepercayaan publik, dan juga dapat mendukung penerapan prinsip-prinsip GCG. Peningkatan peran komite audit dapat membantu mengatasi berbagai masalah dalam perusahaan. Dengan berfungsinya komite audit secara efektif, pengawasan terhadap perusahaan akan menjadi lebih optimal, sehingga dapat mengurangi potensi terjadinya konflik. Dengan adanya peran komisaris independen yang efektif, hal itu juga dapat berkontribusi pada peningkatan nilai perusahaan (Yusmaniarti et al., 2019).

Menurut Amaliyah & Herwiyanti (2019) dan Firdarini & Wiwaha (2023) komite audit berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Sedangkan, menurut Muntahanah & Cahyo (2022) dan Yusmaniarti et al., (2019) komite audit berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi nilai keuangan adalah solvabilitas. Kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajibannya apabila dilikuidasi, baik kewajiban jangka panjang maupun jangka pendek disebut dengan solvabilitas (Hidayat & Arfan, 2022). Pada penelitian ini solvabilitas dapat diukur dengan rasio DER (Debt to Equity Ratio). Solvabilitas yang diwakili dengan Debt to Equity Ratio (DER) merupakan perbandingan sebagai petunjuk seberapa banyak modal pribadi dapat menjadi jaminan keseluruhan hutang. Kesehatan keuangan suatu perusahaan dapat terlihat melalui DER, dengan memperlihatkan jumlah yang dibayar oleh peminjam kepada pemilik perusahaan. Nilai DER yang terlalu tinggi mengakibatkan penanam



modal kurang berminat terhadap pembelian saham tersebut, karena khawatir tidak stabil dan/atau kondisi keuangannya rentan (Sahyu & Maharani, 2023).

Nilai perusahaan sangat dipengaruhi oleh penerapan solvabilitas yang baik. Perusahaan yang mengimplementasikan solvabilitas yang efektif cenderung memiliki pengelolaan yang lebih efisien, resiko kebangkrutan rendah serta daya tarik bagi investor untuk jangka panjang yang akhirnya dapat meningkatkan nilai perusahaan dibandingkan dengan perusahaan yang kurang efektif dalam menerapkan solvabilitas (Dewi & Susanto, 2022). Selain itu, solvabilitas yang terjaga melalui pengelolaan rasio *Debt to Equity Ratio* (DER) yang optimal memungkinkan perusahaan untuk memiliki struktur keuangan perusahaan yang sehat dan baik, meminimalkan resiko kebangkrutan pada perusahaan, dan juga untuk meningkatkan stabilitas nilai perusahaan dalam jangka panjang.

Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam dengan pemilik perusahaan. Nilai DER yang besar menandakan bahwa struktur permodalan usaha lebih banyak bersumber dari utang dibandingkan dari ekuitas, sehingga semakin tinggi DER mencerminkan risiko perusahaan yang relatif tinggi, akibatnya investor cenderung menghindari saham-saham yang memiliki DER yang tinggi (Nursalim, Rate & Baramuli, 2021). Perusahaan yang mempunyai DER yang tinggi itu seringkali menghadapi resiko yang lebih besar untuk mendapatkan keuntungan yang lebih besar meskipun dengan potensi kerugian yang juga akan meningkat. Sebaliknya, perusahaan dengan DER yang rendah itu mengambil resiko yang lebih kecil sehingga menghasilkan keuntungan dan potensi kerugian yang lebih kecil (Sukarya & Baskara, 2019). Oleh karena itu, pengelolaan rasio solvabilitas dengan menggunakan DER yang seimbang sangat penting untuk menjaga kesehatan finansial perusahaan dan mendukung pencapaian kinerja yang optimal.

Menurut Sahyu & Maharani (2023) dan Tio & Prima (2019) Debt To Equity Ratio



menghasilkan profit atau laba perusahaan karena akan terlalu banyak dana yang tidak digunakan secara efektif, sebaliknya jika current ratio yang terlalu tinggi juga kurang bagus karena akan menunjukkan banyaknya dana yang tidak digunakan secara efektif yang pada akhirnya dapat mengurangi kemampuan perusahaan dalam menjalankan kegiatannya (Dewi & Ekadjaja, 2021). Harga saham yang stabil dan cenderung naik mencerminkan nilai perusahaan yang baik, terutama di pasar kompetitif. Ketidakpastian pasar seperti selama pandemi, menekankan pentingnya likuiditas dalam menentukan nilai perusahaan, yang dapat diukur dengan indikator current ratio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendek.

Menurut Sasongko (2018) dalam kutipan Novita & Edastami (2022) jika nilai rasio lancar (Current Ratio) melebihi angka satu (>1) ini mengindikasikan bahwa aset lancar memiliki nilai yang lebih tinggi daripada liabilitas jangka pendek. Diungkapkan bahwa apabila rasio lancar suatu perusahaan tercatat di bawah satu (<1), hal tersebut mencerminkan kesulitan yang dihadapi oleh perusahaan dalam melunasi kewajiban finansialnya yang harus segera dipenuhi. Disarankan pula bahwa nilai rasio lancar yang optimal tidak seharusnya melewati batas tiga, sebab rasio yang terlalu tinggi dapat mencerminkan kegagalan manajemen untuk menempatkan aset-asetnya pada pilihan investasi yang dapat menghasilkan imbal hasil lebih tinggi.

Menurut Dewi & Susanto (2022) dan Simamora et al., (2020) likuiditas mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap nilai perusahaan. Sedangkan menurut Darmayanti & Yanti (2019) dan Sukarya & Baskara (2019) likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.



B. Identifikasi Masalah

C

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka penulis mengidentifikasi beberapa masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap nilai perusahaan ?
2. Bagaimanakah komisaris independen berpengaruh terhadap nilai perusahaan ?
3. Bagaimanakah komite audit berpengaruh terhadap nilai perusahaan ?
4. Bagaimanakah *Debt to Equity Ratio* berpengaruh terhadap nilai perusahaan ?
5. Bagaimanakah *Current Ratio* berpengaruh terhadap nilai perusahaan ?
6. Bagaimanakah kepemilikan institusional, komisaris independen, komite audit, *Debt to Equity Ratio*, dan *Current Ratio* secara bersama-sama berpengaruh terhadap nilai perusahaan?

C. Batasan Masalah

Berdasarkan beberapa masalah yang telah diidentifikasi di atas, maka penulis akan membatasi masalah karena adanya keterbatasan waktu yang dihadapi penulis. Oleh karena itu, peneliti menetapkan batasan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap nilai perusahaan ?
2. Bagaimanakah komisaris independen berpengaruh terhadap nilai perusahaan ?
3. Bagaimanakah komite audit berpengaruh terhadap nilai perusahaan ?
4. Bagaimanakah *Debt to Equity Ratio* berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
5. Bagaimanakah *Current Ratio* berpengaruh terhadap nilai perusahaan?

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie



D. Batasan Penelitian

Dengan mempertimbangkan batasan yang telah diuraikan sebelumnya dan memperhitungkan sejumlah keterbatasan lainnya, penulis memfokuskan lingkup penelitian ini pada aspek-aspek berikut :

1. Periode penelitian adalah tahun 2021 sampai dengan tahun 2023.
2. Data diambil dari perusahaan-perusahaan sektor barang konsumsi pokok (*consumer non cyclicals*) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
3. Penelitian yang dilakukan menggunakan data sekunder, berupa laporan keuangan dan data lainnya.

E. Rumusan Masalah

Rumusan masalah berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan sebelumnya adalah sebagai berikut :

Bagaimanakah pengaruh kepemilikan institusional, komisaris independen, komite audit, *Debt to Equity Ratio*, dan *Current Ratio* secara bersama-sama berpengaruh terhadap nilai perusahaan ?

F. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui bagaimanakah kepemilikan institusional memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan.
2. Mengetahui bagaimanakah komisaris independen memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan.
3. Mengetahui bagaimanakah komite audit memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



4. Mengetahui bagaimanakah *Debt to Equity Ratio* memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan.

5. Mengetahui bagaimanakah *Current Ratio* memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan.

G. Manfaat Penelitian

Penulis mengharapkan penelitian ini bermanfaat untuk berbagai pihak, diantaranya:

1. Bagi perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi dalam rangka meningkatkan nilai perusahaan.

2. Bagi Investor dan Calon Investor

Penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat dijadikan pertimbangan ketika akan membuat keputusan investasi dalam suatu perusahaan dengan berdasarkan nilai perusahaan.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penulis mengharapkan penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya mengenai nilai perusahaan yang dapat diperdalam lagi dalam penelitian-penelitian selanjutnya.